

Penerapan Inquiry Based Learning dengan Teknik World Café dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Nur Wahyuni, Wiwin Fachrudin Yusuf, Achmad Yusuf
Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: nurwahyuni4101@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Inquiry Based Learning (IBL) model using the World Café technique in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN Kedungcangkring Jabon, Sidoarjo. The research was motivated by the low level of student engagement and learning interest in PAI, which has largely been dominated by the lecture method. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the application of IBL with the World Café technique creates a more active, participatory, and collaborative classroom atmosphere. Students are directly involved in the process of knowledge construction through group discussions, idea rotation, presentations, and peer-to-peer knowledge exchange. The innovation not only improves students' understanding of the subject matter but also enhances 21st-century skills such as critical thinking, communication, teamwork, and creativity. Several challenges were identified, including time limitations, heterogeneous student abilities, and insufficient initial readiness. However, these obstacles can be addressed through careful planning, intensive guidance, and continuous teacher facilitation. Thus, the application of IBL with the World Café technique has proven effective in improving the quality of Islamic Religious Education learning in elementary schools.

Keywords: *Inquiry Based Learning, World Café, Islamic Religious Education, learning innovation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dengan teknik *World Café* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedungcangkring Jabon, Sidoarjo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI yang masih didominasi metode ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IBL dengan teknik *World Café* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif. Peserta didik terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan melalui kegiatan diskusi kelompok, rotasi ide, presentasi, serta pertukaran gagasan antarteman sebaya. Penerapan inovasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad 21, meliputi berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan kreativitas. Hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, serta kurangnya kesiapan awal. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, pengarahan intensif, dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan IBL dengan teknik *World Café* terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Kata kunci: *Inquiry Based Learning, World Café, Pendidikan Agama Islam, inovasi pembelajaran*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu faktor penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah penerapan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan inovatif, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.¹ Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dengan hadirnya *Kurikulum Merdeka*, menekankan perlunya pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mendorong guru untuk tidak lagi terjebak pada pola *teacher-centered learning*, tetapi beralih ke pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.² Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial, terutama dalam mendesain pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman peserta didik.³

Meskipun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan implementasinya. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Sekolah Dasar Negeri Kedungcangkring Jabon, Sidoarjo, metode yang digunakan guru cenderung konvensional, dominan bersifat ceramah, dan minim interaksi dua arah. Pola pembelajaran semacam ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif, bahkan cenderung pasif dalam menerima materi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya antusiasme, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap materi ajar.⁴

Selain itu, penggunaan metode konvensional juga kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Peserta didik pada tahap ini membutuhkan pembelajaran yang konkret, partisipatif, dan kontekstual agar mereka dapat memahami konsep abstrak, termasuk materi Pendidikan Agama Islam. Apabila strategi pembelajaran tidak menyesuaikan dengan gaya belajar anak, maka akan berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi, bahkan menurunkan motivasi belajar mereka.⁵ Oleh sebab itu, diperlukan

¹ Widiyanto, I. P., & Endah, T. W. (2020). *Implementasi perencanaan pembelajaran*. Jurnal Manajemen, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>

² Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). *Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

³ Septiani, D., & Susanti, S. (2021). *Urgensi pembelajaran inkuiri di abad ke-21: Kajian literatur*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.7784>

⁴ Jaelani, A. (2022). *Pembelajaran PAI pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

⁵ Ali Nur Aida, L., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). *Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audiovisual*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7(1), 43–50.

inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana belajar aktif, interaktif, serta menyenangkan, sehingga peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.⁶

Model *Inquiry Based Learning* (IBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terdorong untuk bertanya, mengeksplorasi, serta menemukan pengetahuan secara mandiri melalui tahapan berpikir ilmiah.⁷ Melalui IBL, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21.

Ketika dikolaborasikan dengan teknik *World Café*, sebuah metode diskusi partisipatif yang menekankan interaksi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna.⁸ *World Café* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara terbuka dalam kelompok kecil, melakukan rotasi ide, serta membangun pengetahuan bersama. Kombinasi antara IBL dan *World Café* diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mendukung tercapainya kompetensi kognitif maupun sosial-emosional peserta didik.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi *Inquiry Based Learning* (IBL) dengan teknik *World Café* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedungcangkring Jabon, Sidoarjo. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada proses penerapan langkah-langkah IBL yang dipadukan dengan diskusi interaktif *World Café*, tetapi juga mencakup bagaimana model tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berpendapat, dan mengonstruksi pemahaman agama secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis, teknis, maupun psikologis, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, ketersediaan media, hingga kompetensi guru dalam memfasilitasi diskusi kolaboratif.

Selanjutnya, penelitian ini menelaah strategi adaptif yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan tersebut, misalnya dengan modifikasi alur kegiatan, penggunaan media

⁶ Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). *Keterampilan 4C (Critical thinking, creativity, communication, dan collaborative) guru Bahasa Indonesia SMA dalam pembelajaran abad 21 di era industri 4.0*. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>

⁷ Asror, F. M. (2022). *Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11230>

⁸ Löhr, K., Weinhardt, M., & Sieber, S. (2020). *The 'World Café' as a participatory method for collecting qualitative data*. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920916976>

pembelajaran kreatif, serta pendekatan motivasional untuk meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur terkait inovasi model pembelajaran PAI berbasis inkuiri, serta kontribusi praktis berupa panduan implementatif bagi guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi model *Inquiry Based Learning* (IBL) dengan teknik World Café dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedungcangkring, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara kontekstual, naturalistik, dan menyeluruh, sehingga dapat menangkap makna yang muncul dari pengalaman guru dan peserta didik secara langsung.⁹

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dan mendalam kepada guru PAI sebagai informan kunci, untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan model IBL dengan teknik World Café. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang mencakup catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen administratif pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang mempermudah peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data; serta (3) penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan diverifikasi secara berulang untuk memperoleh validitas hasil.¹⁰ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif. Strategi ini dilakukan agar data yang dikumpulkan memiliki tingkat konsistensi, kredibilitas, dan validitas yang tinggi.¹¹

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 372

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi model *Inquiry Based Learning* dengan teknik *World Café* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedungcangkring. Fokus utama penelitian tidak hanya pada bagaimana model tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga pada identifikasi hambatan yang muncul serta strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut. Hal ini menjadi penting karena model pembelajaran inovatif seringkali membutuhkan kesiapan khusus baik dari guru, peserta didik, maupun sarana prasarana yang tersedia.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis dokumentasi terkait perangkat pembelajaran dan hasil kerja peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara lebih detail, memberikan gambaran nyata tentang dinamika yang terjadi di lapangan, sekaligus mengungkap aspek kontekstual yang memengaruhi implementasi model pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis inkuiri dengan teknik *World Café* sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

1. Implementasi Model *Inquiry Based Learning* dengan Teknik *World Café*

Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedungcangkring sebelum diterapkannya inovasi masih didominasi oleh metode ceramah konvensional. Pola ini menimbulkan suasana belajar yang monoton, di mana guru menjadi pusat informasi sedangkan siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi, serta menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap materi pelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran alternatif yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Sebagai upaya pembaruan, guru PAI kemudian mengintegrasikan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dengan teknik *World Café*. Model IBL diterapkan melalui tahapan-tahapan sistematis yang meliputi: pengajuan pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran, perumusan masalah oleh siswa, pengumpulan data melalui diskusi maupun eksplorasi sumber belajar, analisis informasi yang diperoleh, hingga penyajian hasil temuan kelompok untuk didiskusikan secara lebih luas. Tahapan tersebut memberikan

ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui proses berpikir kritis dan ilmiah.

Sebelum pelaksanaan, guru menyiapkan perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup penentuan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, penyusunan materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, pembuatan pertanyaan pemantik untuk memicu rasa ingin tahu, pembentukan kelompok belajar yang heterogen, serta penyediaan media pendukung seperti gambar, lembar kerja, dan perangkat visual lain.

Teknik *World Café* diaplikasikan dengan cara mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang duduk mengelilingi meja, menyerupai suasana diskusi santai di sebuah kafe. Setiap kelompok diberikan topik bahasan tertentu, kemudian salah satu anggota berperan sebagai *host* yang bertugas menyambut anggota kelompok lain yang berpindah meja, sekaligus merangkum hasil diskusi sebelumnya. Melalui mekanisme rotasi ini, terjadi pertukaran gagasan yang dinamis antar kelompok, sehingga setiap siswa berkesempatan menyumbangkan ide serta membandingkan berbagai sudut pandang. Pada tahap akhir, siswa secara kolektif menyusun kesimpulan dan mempresentasikannya di depan kelas, sementara guru memberikan klarifikasi dan penguatan konsep.

Penerapan kombinasi IBL dengan *World Café* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan.¹² Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memastikan jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan berpikir dan sikap sosial siswa.

2. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Model Inquiry-Based Learning dengan Teknik *World Café*

Meskipun penerapan model *Inquiry-Based Learning* yang dipadukan dengan teknik *World Café* menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, proses pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan *pertama* berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Mekanisme diskusi yang melibatkan beberapa kali rotasi antarkelompok menuntut durasi yang lebih panjang dibandingkan metode

¹² Juanita Brown dan David Isaacs, *The World Café: Shaping Our Futures Through Conversations That Matter* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2005), hlm. 12.

konvensional. Akibatnya, guru sering kali harus menyesuaikan alokasi waktu dengan cermat agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana tanpa mengorbankan pencapaian tujuan pembelajaran. Solusi yang ditempuh adalah merancang skenario diskusi yang lebih terstruktur, menyeleksi pertanyaan inti yang benar-benar esensial, serta mengatur tempo rotasi secara lebih efisien agar tetap selaras dengan keterbatasan jam pelajaran.

Hambatan kedua muncul dari perbedaan kesiapan siswa dalam berpartisipasi aktif. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara yang lain masih cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Fenomena ini wajar terjadi karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar dan keterampilan komunikasi yang sama, terutama ketika dihadapkan pada model pembelajaran baru yang menuntut partisipasi aktif.¹³ Untuk mengatasi kondisi ini, guru mengambil langkah preventif dengan memberikan pengarahan awal dan simulasi singkat sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga melakukan pembagian tugas dalam kelompok secara seimbang, sehingga setiap siswa memperoleh peran yang sesuai dengan kapasitasnya dan terdorong untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Hambatan ketiga terkait dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Kegiatan *World Café* idealnya membutuhkan dukungan media visual dan perlengkapan pendukung agar diskusi berjalan lebih hidup. Namun, di SDN Kedungcangkring, sarana yang tersedia masih terbatas. Keterbatasan fasilitas ini kerap menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi model pembelajaran inovatif di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan media kontekstual untuk membantu pemahaman siswa.¹⁴ Guru menyiasati kendala ini dengan memanfaatkan bahan ajar sederhana seperti lembar kerja, gambar cetak, serta media digital seadanya yang relevan dengan materi PAI. Upaya kreatif ini terbukti cukup efektif untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi model inovatif dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang, kesiapan peserta didik, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Keterbatasan waktu, variasi kemampuan

¹³ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 45

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 122

siswa, dan kendala teknis sering kali menjadi tantangan utama yang menghambat keberlangsungan pembelajaran. Meskipun demikian, hambatan tersebut bukan berarti menutup peluang keberhasilan model inovatif, sebab guru memiliki peran sentral dalam melakukan penyesuaian strategi dan pendekatan sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Melalui strategi adaptif, seperti pengaturan ulang alokasi waktu, penggunaan metode alternatif yang lebih fleksibel, dan pemanfaatan media pembelajaran sederhana, kendala-kendala tersebut dapat diminimalisasi.¹⁵ Dengan demikian, tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal sekaligus mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik

3. Relevansi Model Inquiry Based Learning dengan Teknik World Café terhadap Pembelajaran Abad ke-21

Penerapan model Inquiry Based Learning (IBL) yang dipadukan dengan teknik *World Café* menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam pengembangan keterampilan 4C, yakni *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Melalui pendekatan inkuiri, siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi informasi, serta menemukan konsep secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori Jerome Bruner (1961) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*discovery learning*) sebagai dasar dalam membangun pengetahuan.¹⁶

Sementara itu, teknik *World Café* yang diperkenalkan oleh Juanita Brown dan David Isaacs (1995) menambahkan dimensi kolaboratif yang lebih hidup ke dalam pembelajaran.¹⁷ Dengan pola diskusi yang terstruktur tetapi tetap fleksibel, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar ide, mengembangkan perspektif baru, serta mengintegrasikan gagasan dari berbagai kelompok. Pola ini membuat siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Fuad Mafatichul Asror (2022) membuktikan bahwa model IBL efektif meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa.¹⁸ Hal serupa juga diperkuat oleh penelitian Rudiyanita *dkk.* (2021) yang menegaskan efektivitas IBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 76.

¹⁶ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1961).

¹⁷ Juanita Brown dan David Isaacs, *The World Café: Shaping Our Futures Through Conversations That Matter* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005).

¹⁸ Fuad Mafatichul Asror, "Penerapan Model Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022).

kritis. Integrasi teknik *World Café* ke dalam model IBL membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta melatih keterampilan komunikasi.¹⁹

Integrasi teknik *World Café* ke dalam model IBL pada penelitian ini memperkaya proses pembelajaran dengan menciptakan ruang dialog yang lebih luas dan partisipatif. Teknik ini membuat diskusi menjadi lebih hidup, interaktif, serta memberikan kesempatan setara bagi setiap siswa untuk menyampaikan pandangan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, memperkuat kemampuan kolaborasi, serta melatih keterampilan komunikasi yang menjadi kebutuhan penting di era pembelajaran abad 21.

Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran ini relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, kreativitas, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan memberikan ruang eksplorasi yang luas, model IBL dengan teknik *World Café* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi PAI, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang kritis, kolaboratif, dan mandiri. Oleh karena itu, model ini layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Based Learning* dengan teknik *World Café* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedungcangkring mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Model ini mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, pertukaran ide, dan presentasi hasil penyelidikan. Penerapan teknik *World Café* secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa. Inovasi pembelajaran ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi ajar, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri dan kolaboratif. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang belum merata, dan keterbatasan fasilitas, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, pengarahan yang intensif, dan pemanfaatan media pembelajaran yang sederhana namun efektif. Dengan demikian,

¹⁹ Rudiyan dkk., "Efektivitas Model Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2021).

pembelajaran *Inquiry Based Learning* yang dipadukan dengan teknik *World Café* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21.

Referensi

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Aida, L. A. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audiovisual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50.
- Ali Nur Aida, L., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audiovisual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50.
- Asror, F. M. (2022). Implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11230>
- Asror, F. M. (2022). Penerapan model *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2).
- Brown, J., & Isaacs, D. (2005). *The World Café: Shaping our futures through conversations that matter*. Berrett-Koehler Publishers.
- Bruner, J. S. (1961). *The process of education*. Harvard University Press.
- Hamzah, B. U. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Jaelani, A. (2022). Pembelajaran PAI pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Löhr, K., Weinhardt, M., & Sieber, S. (2020). The ‘World Café’ as a participatory method for collecting qualitative data. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920916976>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rudiyana, R., dkk. (2021). Efektivitas model *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1).
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.

- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Septiani, D., & Susanti, S. (2021). Urgensi pembelajaran inkuiri di abad ke-21: Kajian literatur. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.7784>
- Siregar, N., & Pakpahan, R. A. (2020). Kemampuan argumentasi IPA siswa melalui pembelajaran Argumentasi Driven Inquiry (ADI). *LENSA: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 94–103. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i2.113>
- Sjafei, M. S. (2020). Merancang kerangka berpikir teoritis (Kasus studi hukum menggunakan teori Roscoe Pound). Retrieved from <http://www.journal.geutheeinstitute.com>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutimah, & Tyas, D. N. (2024). Implementasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2941–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8307>
- Widiyanto, I. P., & Endah, T. W. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C (Critical thinking, creativity, communication, dan collaboration) guru Bahasa Indonesia SMA dalam pembelajaran abad 21 di era industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>
- Yofamella, D., & Taufik, T. (2023). Penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas III sekolah dasar (studi literatur). *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>